

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Asuransi Syariah

a) Pengertian Asuransi Syariah

Istilah asuransi yang dikenal masyarakat Indonesia berasal dari bahasa belanda yaitu *asuranntie* yang terdiri dari kata *assurateur* dan *geassureerde*. *Assurateur* memiliki arti sebagai penanggung dan *geassureerde* memiliki arti sebagai tertanggung. Sedangkan dalam bahasa latin, asuransi disebut sebagai *assecurare* yang berarti meyakinkan orang.¹

Di Indonesia asuransi dibedakan menjadi asuransi konvensional dan asuransi syariah. Asuransi syariah pertama kali diperkenalkan kepada dunia pada tahun 1979 yang dipelopori oleh sebuah perusahaan asuransi jiwa

¹ Nurul Qomariah, *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jember : Cahaya Ilmu Jember, 2015), hlm. 128.

bernama sudanese islamic insurance yang berada di negara sudan, afrika. Perusahaan asuransi tersebut yang pertama kali memperkenalkan produk asuransi berbasis syariah dan pengelolaan dana asuransi syariah. Tidak lama dari tahun tersebut, banyak perusahaan asuransi jiwa yang menawarkan produk asuransi berbasis syariah. Asuransi syariah sendiri pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1994 bersamaan dengan peresmian PT. Asuransi Takaful Keluarga dan kemudian diikuti dengan pendirian PT. Asuransi Takaful Umum pada tahun 1995.² Oleh karena itu, ada banyak pengertian mengenai asuransi, diantaranya:

1. Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, yang dimaksud Usaha Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan pergantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau keuntungan

² Mulhadi, *Dasar-dasar Hukum*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 17.

yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepadapihak ketiga yang mungkn akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.³

2. Asuransi menurut UU No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

- a. memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau

³ Nurul Qomariah, *Bank & Lembaga...*, hlm. 129.

- b. memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.
3. Asuransi Syariah Menurut UU No. 40 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 2 tentang Perasuransian, kumpulan perjanjian, yang terdiri atas perjanjian antara perusahaan asuransi syariah dan pemegang polis dan perjanjian di antara para pemegang polis, dalam rangka pengelolaan kontribusi berdasarkan prinsip syariah guna saling menolong dan melindungi dengan cara: a. memberikan penggantian kepada peserta atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita peserta atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau b. memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya peserta atau pembayaran yang didasarkan

pada hidupnya peserta dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

4. Asuransi syariah (ta'amin takaful, atau tadhmun) dalam Fatwa DSN MUI adalah usaha saling tolong-menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan/ tabbaru yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad yang sesuai dengan syariah. Akad sesuai dengan syariah yang dimaksud adalah yang tidak mengandung gharar, maysir, riba, zhulm, risywah, barang haram dan maksiat.⁴
5. Usaha Asuransi Jiwa Syariah menurut UU No. 40 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 9 tentang Perasuransian adalah usaha pengelolaan risiko berdasarkan Prinsip Syariah guna saling menolong dan melindungi dengan memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggal atau hidupnya peserta, atau pembayaran lain kepada peserta

⁴ Fatwa No 51/DSN-MUI/III/2006 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah.

atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian, yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

b) Dasar Hukum Asuransi Syariah

Adapun landasan hukum yang menjadi dasar berdirinya lembaga asuransi syariah adalah sebagai berikut:

1. Al- Qur'an⁵
 - a. Q.S Al-Hasyr [59:18]

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

- b. Q.S An-Nisa [4:9]

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ
ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

⁵ Mulhadi, *Dasar-dasar Hukum*...., hlm. 294.

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠﴾

9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya perencanaan mengenai persiapan menghadapi hari yang akan datang, di ayat ini Allah Swt senantiasa mengingatkan kita untuk mempersiapkan masa depan yang cerah dan baik untuk keturunan kita.

c. Q.S Yusuf [12:43-49]

Dalam surat ini, nabi Yusuf memberikan contoh tentang sistem proteksi menghadapi kemungkinan yang buruk di masa depan, peristiwa inilah yang juga menjadi salah satu pondasi dalam berasuransi. Dengan berasuransi bukan berarti kita melawan takdir atau menghilangkan ketawakkalan kita kepada Allah Swt., karena pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi di dunia ini semuanya telah ditentukan oleh Allah swt.

Adapun manusia hanya diminta untuk berusaha semaksimal mungkin dan yang menenentukan adalah Allah Swt.

2. Hadis

Dalam islam, memikul tanggung jawab dengan niat baik dan ikhlas adalah suatu ibadah. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa hadis berikut: ⁶

a. (HR. Bukhārī).

“Diriwayatkan dari Abū Hurayrah ra, dia berkata: Berselisih dua orang wanita dari suku Huzail, kemudian salah satu wanita tersebut melempar batu ke wanita yang lain sehingga mengakibatkan kematian wanita tersebut beserta janin yang dikandungnya. Maka ahli waris dari wanita yang meninggal tersebut mengadukan peristiwa tersebut kepada nabi Muhammad saw., maka Rasulullah saw., memutuskan ganti rugi dari pembunuhan dari janin tersebut dengan pembebasan seorang budak laki-laki atau perempuan, dan memutuskan ganti rugi kematian wanita tersebut dengan uang darah (diyat) yang dibayarkan oleh, āqilah-nya (kerabat dari orang tua laki-laki).” (HR. Bukhārī).

Dalam hadis ini menunjukkan konsep asuransi dalam Islam bukanlah hal baru, karena sudah ada sejak

⁶ Muhammad Syakir Sula, Asuransi Syariah (Life And General) Konsep dan Sistem Operasional (Jakarta; Gema Insani, 2004), h. 88.

zaman Rasulullah saw. yang disebut dengan Āqilah, dimana jika ada salah satu anggota suku yang terbunuh oleh anggota dari suku lain, pewaris korban akan dibayar sejumlah uang darah (diyat) sebagai kompensasi oleh saudara terdekat dari pembunuh.

b. HR Bukhari

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّالٍ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ.... إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَا خَيْرٌ مِنْ
 أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفَنَ النَّاسَ وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ
 نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرَ بِهَا حَتَّى مَا
 تَجْعَلُ فِي فِي أَمْرٍ أَنْتَ....

Dari sa'd bin Abi Waqas ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "...Sesungguhnya engkau jika meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan kaya (berkecukupan) adalah lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam kondisi miskin meminta-minta pada manusia. Dan sesungguhnya tidaklah engkau memberikan nafkah kepada keluargamu dengan tujuan mengharap keridhaan Allah SWT, melainkan akan Allah berikan pahala atasnya, bahkan suapan

yang engkau suapkan ke mulut istrimu..”(HR. Bukhari).

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa kita perlu mempersiapkan kehidupan masa mendatang kita, kita diharuskan menyiapkan sejumlah harta untuk dikenakan anak-anak kita kelak jika nanti kita telah tiada.

3. Fatwa DSN MUI mengenai akad-akad dan bisnis asuransi syariah di Indonesia

a. Fatwa No.21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah.

Dewan Syariah Nasional Menetapkan: Fatwa Tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah, yang memuat tentang: Ketentuan Umum, Akad dalam asuransi, Kedudukan Para Pihak dalam akad tabarru dan tijarah, Ketentuan dalam akad tijarah dan tabarru, Jenis asuransi dan akadnya, Premi, Klaim, investasi, Reasuransi, Pengelolaan, dan Ketentuan tambahan.

b. Fatwa DSN-MUI No.51/DSN-MUI/X/2001 tentang Mudharabah musytarakah.

- c. Fatwa DSN-MUI No. 106/DSN-MUI/X/2016 tentang wakaf manfaat asuransi dan manfaat investasi pada asuransi jiwa syariah.
- d. Fatwa DSN-MUI No.53/DSN-MUI/III/2006 tentang Tabarru'' pada asuransi syariah.
- e. Fatwa DSN-MUI No.52/DSN-MUI/II/2006 tentang Mudharabah musytarakah, Asuransi Wakalah bil Ujrah.

2. Laporan Keuangan

a) Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan. Menurut Myer dalam buku Munawir *Analisa Laporan Keuangan*, yang dimaksud laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar tersebut adalah daftar neraca atau posisi keuangan dan daftar pendapatan atau laba rugi. Sedangkan dalam Prinsip-prinsip Akuntansi

Indonesia dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca keuangan dan perhitungan rugi laba serta keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.⁷

Laporan keuangan pada awalnya hanya merupakan “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, namun seiring berjalannya waktu laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan, dimana dengan hasil analisa yang didapatkan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.⁸ Jadi dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan dapat dinilai kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai,

⁷ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Ed. 4, Cet. 13, (Yogyakarta : Liberty Yogyakarta, 2014), hlm. 5.

⁸ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan...*, hlm. 2.

beban-baban yang harus dibayarkan, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.⁹

b) Metode dan Teknik Analisa

Untuk menentukan dan mengukur hubungan yang ada dalam laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisa (alat-alat analisa), sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan yang ada dalam laporan. Tujuan dari setiap metode dan analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dimengerti.

Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menganalisa laporan keuangan, yaitu: 1) Analisa horizontal, metode analisa dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, 2) Analisa Vertikal, metode analisa yang hanya membandingkan satu periode saja. Analisa horisontal disebut pula metode analisa dinamis, karena dengan menggunakan analisa ini dapat diketahui perkembangan suatu perusahaan dari tiap periode, sedangkan analisa vertikal disebut pula

⁹ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan...*, hlm. 5.

analisis statis karena kesimpulan yang didapat hanya untuk periode itu saja.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:¹⁰

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisa yang membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menggunakan teknik ini dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang perlu diperbaiki.
2. Analisis Trend (*Trend Percentage Analysis*), merupakan teknik analisa untuk mengetahui kondisi tendensi keuangan, apakah tendensi menunjukkan kenaikan penurunan atau berada dalam kondisi tetap.
3. Analisis Persentase per Komponen (*Common size Statement*), merupakan suatu teknik untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing

¹⁰ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan...*, hlm. 36.

aktiva terhadap total aktivasnya, dan juga untuk mengetahui struktur permodalannya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan suatu modal kerja dalam periode tertentu atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), merupakan suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan kas dalam suatu periode tertentu.
6. Analisis Ratio, merupakan suatu teknik untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi, baik secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), merupakan suatu teknik untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode.

8. Analisis *Break Even*, merupakan suatu teknik analisis untuk menentukan tingkat penjualan suatu perusahaan, dengan analisis ini juga dapat diketahui berbagai tingkat keuntungan dan kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa memahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan rasio-rasio keuangan yang dapat mengukur aspek-aspek tertentu yang telah ditetapkan.¹¹ Rasio keuangan sendiri didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item yang berada dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pada umumnya analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis rasio keuangan, yaitu:¹²

¹¹ Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Ed. 7, Cet. 1, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2015), hlm. 75.

¹² I Made Sudana, *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*, Ed. 2 (Jakarta : Erlangga, 2019), hlm. 23.

1. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*), yaitu rasio yang mengukur besarnya penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio solvabilitas.
2. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), yaitu rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas (*Profitability Ratio*), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan.
5. Rasio Pasar (*Market Ratio*), yaitu rasio yang mengukur penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

4. Leverage

a) Pengertian Leverage

Secara umum leverage atau solvabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya (baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek).¹³ Leverage merupakan biaya tetap yang menggambarkan risiko perusahaan. Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunkan aktiva dan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari perusahaan.¹⁴ Analisis leverage atau Solvabilitas berfokus pada struktur finansial jangka panjang dan struktur operasi jangka panjang. Tingkat utang jangka panjang dalam struktur modal juga menjadi pertimbangan. Maka dari itu, leverage keuangan dengan struktur modal dan pembelanjaan memiliki hubungan yang sangat erat.

¹³ M. Fadli Azim dan Rima Sasqia, *Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2011-2018*, Jurnal Syar'Insurance Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni 2020), hlm. 55.

¹⁴ I Made Sudana, *Teori & Praktik....*, hlm. 180

Manajemen keuangan perusahaan pada umumnya mengenal tiga jenis leverage, yaitu: leverage operasi (*operating leverage*), leverage keuangan (*financial leverage*), dan leverage kombinasi (*leverage combination*).¹⁵

1) Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Operating Leverage yaitu penggunaan aset tetap, dengan konsekuensi yang menimbulkan beban tetap seperti penyusutan, pemeliharaan asset asuransi dan sebagainya. Leverage operasi timbul apabila perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva tetap. Penggunaan aktiva tetap dapat menimbulkan beban tetap berupa penyusutan. Suatu perusahaan yang memiliki leverage operasi yang tinggi akan menyebabkan *break event point* (BEP) tercapai pada tingkat penjualan yang relative tinggi, dan dampak perubahan tingkat penjualan terhadap laba akan semakin besar jika leverage operasinya semakin

¹⁵ I Made Sudana, *Teori & Praktik....*, hlm. 180-185.

tinggi. Besar tingginya leverage operasi dapat diukur dengan DOL (*Degree of Operation Leverage*).

2) Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Leverage keuangan dapat diartikan sebagai penggunaan utang untuk meningkatkan keuntungan (laba) dari perusahaan. Perlu diketahui bila utang yang terlalu besar dapat menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mendapatkan keuntungan. Leverage keuangan timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga. Leverage keuangan dapat mempengaruhi EAT atau *net income* (NI), ROE, dan EPS. Besar kecilnya leverage keuangan dapat diukur dengan DFL (*Degree of Financial Leverage*). Leverage keuangan dibedakan menjadi: struktur keuangan (*financial structure*), dan struktur modal (*financial capital*).

- (a). Struktur keuangan (*financial structure*), menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai aktivitasnya. Struktur keuangan tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri dari utang lancar, utang jangka panjang dan modal.
- (b). Struktur modal (*financial capital*), merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa dan laba ditahan.
- (c). Faktor leverage (*leverage factor*), merupakan perbandingan antara nilai buku total utang (D) dengan total aktiva (TA) atau perbandingan antara total utang dengan modal (E).

3) Leverage Kombinasi (*Leverage Combination*)

Leverage kombinasi merupakan gabungan dari leverage operasi dan leverage keuangan. Leverage kombinasi menghitung pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan EAT atau NI. Besar kecilnya leverage kombinasi dihitung dengan rumus:

$$DCL = DOL \times DFL$$

Dengan kata lain *degree of combination leverage* (DCL) dihitung berdasarkan besarnya nilai DFL (*Degree of Financial Leverage*) dan DOL (*Degree of Operation Leverage*).

b) Rasio- Rasio Leverage

Penggunaan rasio leverage atau solvabilitas biasanya disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian.¹⁶ Menurut Kasmir (2012:155) Rasio-rasio yang terdapat dalam leverage diantaranya adalah: *debt to asset ratio*, *debt to equity*

¹⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Rajawali Persada, 2014), hlm. 155

ratio, long term debt to equity ratio, tangible assets debt coverage, current liabilities to net worth, times interest earned, dan fixed charge coverage.

1) Debt to Asset Ratio (DAR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang.¹⁷ Standar industry untuk rasio ini adalah sekitar 35%.¹⁸

Dari hasil pengukuran apabila hasil rasio tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana pinjaman, karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat melunasi utang-utangnya.¹⁹

¹⁷ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2004), hlm. 71

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hlm. 164

¹⁹ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hlm. 156.

Rumusan untuk mencari DAR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan alat ukur rasio untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.²⁰ Rasio ini merupakan salah satu rasio penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap rentabilitas (profitabilitas) modal sendiri dari perusahaan baik secara positif maupun negatif.²¹ Standar industry untuk rasio ini adalah sekitar 90%.²²

²⁰ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hlm. 157.

²¹ Arief Sugiyono, *Manajemen Keuangan* (Jakarta; Grasindo, 2009), h. 70.

²² Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hlm. 164

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini maka akan semakin besar risiko kegagalan yang akan ditanggungnya apabila perusahaan mengalami kegagalan. Namun, bagi perusahaan semakin besar risiko ini akan semakin baik, karena jika rasio ini memiliki nilai rendah maka semakin banyak pendanaan yang harus disediakan pemilik perusahaan.

Debt to Equity Ratio setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya akan memiliki rasio yang lebih tinggi dari perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Equity}}$$

3) *Times Interest Earned Ratio (TIER)*

TIER merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap

berupa bunga dengan menggunakan EBIT. Semakin besar tingkat rasio TIER menandakan jika kemampuan perusahaan dalam membayar bunga semakin baik, dan peluang perusahaan untuk mendapatkan pinjamanpun semakin tinggi. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{EBIT}{Interest}$$

4) Cash Coverage Ratio (CCR)

CCR adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah dana dari depreciasi untuk membayar bunga. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{EBIT + Depreciation}{Interest}$$

5) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

LTDER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.²³

²³ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan* ..., hlm. 71

Rumusan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\textit{long term debt}}{\textit{Equity}}$$

c) Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage (Solvabilitas)

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tersebut tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.²⁴ Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio leverage:²⁵

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva atau khususnya aktiva tetap dengan modal

²⁴ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hlm. 153.

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hlm. 165.

4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Rentabilitas (Profitabilitas)

Setiap perusahaan dituntut mengalami perkembangan yang meningkat setiap tahunnya. Perkembangan bisa diketahui melalui tingkat keuntungan (profit) dan tingkat rentabilitas yang dicapai selama periode tertentu. Pada dasarnya Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan (profit) untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini memberikan gambaran sejauh mana hasil yang telah dicapainya. Keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan, tetapi hal ini harus dihubungkan dengan jumlah modal yang digunakan untuk memperoleh laba yang dimaksud. Rentabilitas merupakan hasil ukuran keberhasilan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat efisiensi penggunaan modalnya,

dengan demikian hal ini menunjukkan semakin tinggi efisiensi yang dicapai perusahaan.

Rentabilitas (Profitabilitas) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dibandingkan dengan modal yang biasanya ditampilkan dalam bentuk presentase.²⁶ Dalam literatur lain, Rentabilitas diartikan sebagai perbandingan antara pendapatan perusahaan dengan kekayaan yang digunakan dalam perusahaan.²⁷ Dengan demikian, rentabilitas dapat disimpulkan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan ada bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Adapun formula perhitungan rentabilitas adalah sebagai berikut:

²⁶ Dedy Takdir Syaifuddin, *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, (Kendari: Unhala Press, 2008), hlm. 333.

²⁷ Buchari Alma, *Pengantar Bisnis (Cetakan Ketujuh; Bandung: Alfabeta, 2000)* h. 247.

a) ROA (*Return on Assets*)

Return on Assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000:266). ROA sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi karena memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya.

Rata-rata nilai ROA perusahaan pada kondisi yang tidak sehat adalah kurang dari 9% hal ini dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2013) dalam jurnal Jogi Christian, dkk. "*Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*". *Return on Assets* memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan dengan metode lainnya karena menghitung aset secara keseluruhan.

ROA merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk

menghasilkan keuntungan (laba). Rasio sangat diperlukan bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar tingkat ROA yang dimiliki, maka semakin efisien penggunaan aktiva yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bias menghasilkan laba yang lebih besar, begitu pula sebaliknya.²⁸

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

b) ROE (*Return on Equity*)

ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.²⁹ Rasio ini juga kerap kali disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno 2000:267). Bagi pihak pemegang saham rasio ini sangatlah penting, karena rasio ini berfungsi untuk

²⁸ I Made Sudana, *Teori & Praktik.....*, hlm. 25.

²⁹ I Made Sudana, *Teori & Praktik.....*, hlm. 25.

mengetahui efektivitas dan efisiensi perusahaan modal sendiri yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dikelola oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

c) Profit Margin Ratio

Profit margin ratio merupakan rasio guna mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. *Profit margin ratio dapat dibedakan menjadi:*

1) Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

2) Operating Profit Margin (OPM)

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

$$OPM = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

3) Grofit Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

$$\text{Grofit Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

d) Basic Earning Power

Rasio *basic earning power* biasanya digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan labasebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

6. Utang (Qardh) dalam Pandangan Islam

a) Pengertian qard (Utang)

Qardh secara bahasa berasal dari kata Al-Qat'u yang berarti potongan. Qardh dapat diartikan sebagai potongan yang harta yang berasal dari seseorang yang memberikan pinjaman (kreditur) kepada seseorang yang meminjam (debitur).³⁰ sedangkan secara istilah, menurut hanafiyah qardh merupakan harta yang memiliki kesetaraan yang diberikan untuk ditagih kembali. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu transaksi yang dimaksudkan untuk memberikan harta yang memiliki kesetaraan untuk dikembalikan kepada orang yang memberikan harta tersebut.³¹

Menurut syar'i, qardh adalah menyerahkan sejumlah uang kepada seseorang untuk diambil manfaatnya kemudian dikembalikan lagi dengan jumlah

³⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqih Islam 5 terj. Abdul Hayyie al-Kattani, etd.*, Cetakan 1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 373.

³¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqih Islam.....*, hlm. 374.

yang sama.³² Dari beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bila utang (al-qard) adalah upaya memberikan pinjaman kepada orang lain dengan syarat pihak peminjam mengembalikan gantinya sesuai dengan yang dipinjamkan kepadanya.³³

b) Landasan Hukum Qardh

Pinjaman (qard) telah disunnahkan pada pihak muqrid (kreditur/pemberi pinjaman), berdasarkan dalil–dalil berikut:

a. Allah Berfirman dalam surah Al-Hadid/57: 11, yaitu:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

11. siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak.

³² Ismail Nawawi, *Fiqih Muamalah*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 300.

³³ Ismail Nawawi, *Fiqih Muamalah...*, hlm. 300.

b. Hadis yang memperbolehkan qard adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

“Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “Tidaklah seorang muslim memberikan pinjaman kepada muslim yang lain dua kali kecuali seperti shadaqah satu kali.”

(Shahih Lighairihi, HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi. Lihat Shahih At-Targhib no. 901.)³⁴

c. Ijma

Para ulama' telah mensepakati bahwa qardh boleh untuk dilakukan. Kesepakatan ulama' ini berdasarakan perilaku manusia yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang lain (mahluk sosial). Maka dari itu, pinjam meminjam merupakan suatu bagian dari kehidupan di dunia ini. Islam adalah agama yang sangat memerhatikan segenap kebutuhan umatnya.³⁵

³⁴ Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Cetakan I, (Malang: UIN MALANG PRESS, 2008), h. 158.

³⁵ Dumairi Nur, *Ekonomi Syai'ah Versi Salaf*, Cetakan 2, (Pasuruan: Pustaka Sido Giri, 2008), h. 102.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa qardh hukumnya sunnah (dianjurkan) bagi orang yang meminjamkan dan boleh bagi orang yang meminjam, dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sesuai dengan syariat islam.

7. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Hasil Penelitian
Leonita Putri, dkk. (2017) ³⁶	Analisis DOL, DFL, dan DLC Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016.	Variabel DOL dan DLC memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA, ROE, dan EPS), sementara untuk variabel DFL

³⁶ Leonita Putri, dkk., “Analisis DOL, DFL, dan DLC Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016.” (Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.15 (2), 2018).

		didapatkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan profitabilitas perusahaan.
Deni Sunaryo (2018) ³⁷	Pengaruh <i>Leverage</i> Operasional Dan <i>Leverage</i> Keuangan Terhadap Pengembalian Atas Ekuitas (Roe) Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di	Dalam penelitiannya Deni menunjukkan bahwa variabel <i>degree of operating leverage</i> dan <i>degree of financial leverage</i> secara simultan berpengaruh terhadap pengembalian atas ekuitas (ROE).

³⁷ Deni Sunaryo, "Pengaruh *Leverage* Operasional Dan *Leverage* Keuangan Terhadap Pengembalian Atas Ekuitas (Roe) Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2010-2017". (Jurnal Sains Manajemen Volume. 4 No. 1, 2018)

	<p>Bei Periode Tahun 2010-2017”.</p> <p>Populasi dalam penelitian pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2017</p>	
<p>Kautsar Tanjung (2017)³⁸</p>	<p>Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> Keuangan Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan</p>	<p>Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa <i>leverage keuangan</i> tidak memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap</p>

³⁸ Kautsar Tanjung, “Analisis Pengaruh *Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. (Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017).

	Asuransi Jiwa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>profitabilitas</i> perusahaan
Muhamma d Hajar (2017) ³⁹	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> Keuangan Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Dari penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel <i>leverage</i> keuangan yang digunakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> .
Jogi	Pengaruh <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> keuangan

³⁹ Muhammad R Hajar Ashari, dan Djoko Sampurno. “Pengaruh *Leverage* Keuangan Terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”, (Jurnal Manajemen. Volume 6, Nomor 4. Hlm. 1-12, Thn. 2017).

Christian, dkk. ⁴⁰	Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub- Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
----------------------------------	--	--

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Sartono (2008: 263) dalam jurnal putra (322) *leverage* keuangan adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang

⁴⁰ Jogi Christian, dkk., *Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan Vol. 6, No. 2, [Juli-Desember], 2018), hlm. 99-104.

tersedia bagi pemegang saham Keuntungan yang besar akan memberikan hasil atau kepuasan bagi para pemegang saham.⁴¹

Seorang manajer perusahaan sebelum mengambil keputusan berutang dituntut untuk mempertimbangkan secara matang, karena keberadaan utang jangka panjang dalam struktur modal sebuah perusahaan merupakan keputusan yang mencoba melakukan efektifitas dan efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen tanpa menambah modal dari pihak perusahaan.

Dengan adanya suntikan dana dari utang dapat membantu perusahaan untuk melakukan peningkatan aktivitas operasional dan produksinya akan tetapi dengan adanya utang juga, perusahaan akan menanggung resiko berupa beban bunga yang mengikuti utang tersebut, serta ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi biaya tetap berupa beban bunga itu akan berakibat pada kebangkrutan, sebaliknya jika lonjakan aktifitas yang dihasilkan dari suntikan dana itu dapat menjadi

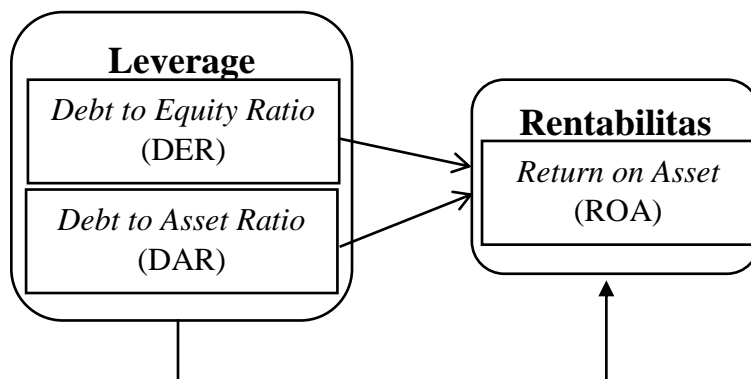
⁴¹ Indo Ratma Putra, *Analisis Pengaruh Operating Leverage dan Financial Leverage Terhadap Earning Per Share (EPS) Di Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bei (2007-2011)*, (Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 1. No. (1), 2013).

pendongkrak pendapatan dan dapat menutupi beban bunga tadi, maka dapat meningkatkan jumlah aset perusahaan atau *rentabilitas* perusahaan.

Dalam penelitian ini akan menerangkan bagaimana pengaruh rasio keuangan *leverage* terhadap *rentabilitas* perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di OJK, dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, dimana variabel X adalah rasio keuangan *leverage* yang meliputi DER sebagai X1 dan DAR sebagai X2, serta variabel Y yang merupakan *rentabilitas* dengan alat ukur *Return on Asset* (ROA). Untuk lebih jelas dibuatkan skema pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul.⁴² Adapun Hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. H0: Leverage Keuangan dengan variabel DAR (*Debt to Assets Ratio*) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Rentabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*).

H1: Leverage Keuangan dengan variabel DAR (*Debt to Assets Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap Rentabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*).

2. H0: Leverage Keuangan dengan variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh secara parsial

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Penerbit CV. Alfabeta, Bandung. 2014), hlm

terhadap Rentabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*).

H1: Leverage Keuangan dengan variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap Rentabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*).

3. H0: Tidak Terdapat pengaruh secara simultan antara Leverage Keuangan dengan variabel DAR (*Debt to Assets Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Rentabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*).

H1: Terdapat pengaruh secara simultan antara Leverage Keuangan dengan variabel DAR (*Debt to Assets Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Rentabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*).